

HUMOR, PRINSIP KERJASAMA, DAN ASPEK KEBAHASAAN DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Asep Supriyana

Program Studi Bahasa dan Sastra FBS Universitas Negeri Jakarta
asupriyana1969@gmail.com

Abstrak. Pelanggaran prinsip kesantunan menjadi karakter sendiri bagi wacana humor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan prinsip kesantunan sebagai penunjang humor pada wacana humor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penulis humor tidak hanya memanfaatkan prinsip-prinsip pragmatik, seperti pelanggaran prinsip kerjasama. Dalam penelitian ini, ditemukan data, tidak hanya pelanggaran prinsip kerjasama, ternyata pematuhan prinsip kerjasama dapat digunakan untuk membangun wacana humor. Selain itu, untuk membangun wacana humor dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Dalam penelitian ini ditemukan data terkait dengan aspek tersebut berupa penggunaan penalaran, penggunaan kata-kata yang tidak jelas, penggunaan kata-kata ambigu, penggunaan kalimat tidak langsung, penggunaan kalimat tidak runtut, penggunaan teka-teki dan permainan kata-kata, dan permainan aspek fonologi.

Kata Kunci: prinsip kerjasama, wacana humor, aspek kebahasaan

Abstract, Violation of the principle of politeness becomes its own character for humor discourse. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. Humor writers do not only take advantage of pragmatic principles, such as violating the principle of cooperation. In this study, the data found, not only violations of the principle of cooperation, it turns out that compliance with the principle of cooperation can be used to build humorous discourse. In addition, to build humorous discourse, it can also be done by utilizing linguistic aspects. In this study found data related to these aspects in the form of the use of reasoning, the use of unclear words, the use of ambiguous words, the use of indirect sentences, the use of non-coherent sentences, the use of puzzles and word games, and aspects of play. phonology.

Keywords: cooperation principle, humor discourse, linguistic aspect

PENDAHULUAN

Wacana humor sangat erat kaitannya dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Raskin (1984: 100-101) mengatakan bahwa wacana humor merupakan wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip kerjasama. Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membangun sebuah wacana mengandung humor.

Contoh:

- Babe : Sir, tolong pijitin *babe*, badan *babe* kagak enak!
Nasir : Kalau enak mah sudah abis *dibrakot* orang.
Babe : *Lu* memang paling pinter ngebaik- balikin!
Nasir : Kalau nggak dibalik *mah* gosong.
Babe : Pusing mikirin omongan *lu* sir!
Nasir : Kalau pusing, *sono* minum obat sakit kepala.

Contoh humor di atas memiliki nilai humor karena memanfaatkan prinsip pragmatik dengan cara melanggar prinsip kerjasama. Babe meminta anaknya, Nasir, untuk memijit badannya yang merasa tidak enak badan. Akan tetapi, setiap tuturan Babe di respon oleh Nasir dengan tuturan yang tidak logis. Tuturan *Kalau enak mah sudah abis dibrakot orang, Kalau nggak dibalik mah gosong, dan Kalau pusing, sono minum obat sakit kepala* merupakan tuturan-tuturan yang tidak logis. Masing-masing tuturan tersebut digunakan untuk merespon tuturan-tuturan sebelumnya. Penggunaan tuturan yang tidak logis merupakan salah satu bentuk pelanggaran maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor dilakukan dengan sengaja oleh penulis atau pengarang humor. Adanya kesengajaan ini menjadikan pelanggaran kedua prinsip tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan dianggap tidak menjadi masalah. Berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerjasama sebagai objek penelitian dalam wacana humor ini, masalah penelitian tidak terletak pada kesengajaan penulis humor melanggar prinsip kerjasama tetapi terletak perwujudan kesengajaan pelanggaran kedua prinsip tersebut sebagai kekuatan nilai humor dalam wacana humor.

Humor memiliki beragam batasan. Wijana (2004: 2) mengemukakan bahwa humor merupakan sebuah permainan. Begitu sederhananya batasan humor yang dikemukakan Wijana. Humor dibatasi sesederhana itu karena untuk keperluan penelitian yang dilakukan Wijana, yaitu humor dalam wacana kartun. Sebetulnya, humor tidak sesederhana itu, apalagi humor tidak muncul secara tiba-tiba dan seketika dalam sebuah peristiwa tutur. Akan tetapi, humor memiliki konsep dan teori yang dapat dipelajari dan dikaji secara ilmiah.

Pada awalnya, masyarakat menggemari humor memang untuk kebutuhan hiburan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, humor tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan. Bagi pencipta humor, humor dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Melalui humor, orang dapat menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. Bahkan Shurcliff dalam Mulyana (2008: xv) mengatakan bahwa humor dapat menjadi alat untuk mecairkan kemarahan yang memuncak yang berhubungan dengan antisipasi akan pengalaman negatif.

Bentuk humor yang terakhir adalah humor tulisan. Dalam hal penggunaan media humor, humor tulisan memiliki kesamaan dengan humor lisan, yaitu didominasi aspek-aspek kebahasaan. Walaupun pada dasarnya humor tulisan merupakan sekumpulan humor lisan yang dituliskan, antara kedua jenis humor tersebut dapat dibedakan. Humor lisan didukung oleh intonasi, jeda, irama, dan unsur-unsur fungsi lainnya, sedangkan dalam humor tulisan, unsur-unsur fungsi tidak ditemukan. Dalam bahasa tulis, memang ada unsur yang dapat menggantikan unsur fungsi, yaitu tanda baca. Akan tetapi, unsur tanda baca jarang dijadikan sebagai media untuk menimbulkan efek humor.

Humor merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan menghibur, mencairkan ketegangan atau kekakuan suasana, marahan, bahkan untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam realisasinya, teori humor berkaitan dengan empat hal, yaitu ketidaksejajaran, pelecehan, pembebasan, dan pertentangan.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang memusatkan kajian bahasa dari sudut penggunaannya. Nadar (2009: 2) mengatakan bahwa pragmatik memusatkan kajiannya pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik membatasi kajian pada bahasa itu sendiri, bahasa sebagai alat komunikasi, dan situasi berbahasa. Situasi berbahasa erat kaitannya dengan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa.

Konteks bahasa merupakan hubungan tuturan dengan situasi tutur. Selain hubungan tuturan dengan situasi tutur, hubungan antarpeserta tutur pun menjadi kajian dalam pragmatik. Berkaitan dengan hal tersebut, pragmatik mengkaji prinsip-prinsip percakapan yang harus dipahami setiap peserta tutur. Agar komunikasi berjalan sesuai dengan tujuan, setiap peserta tutur harus saling memahami prinsip-prinsip percakapan tersebut. Allan (1986: 10) memberikan

saran, "Speaking to other is a social and like other social activity it can only take place if the people involved".

Kerjasama antara penutur dan lawan tutur sangat diperlukan dalam membangun komunikasi yang baik. Dalam peristiwa tutur, setiap peserta tutur dituntut untuk menggunakan tuturan yang dipahami lawan tuturnya. Untuk itu, setiap peserta tutur harus memahami prinsip-prinsip percakapan. Rahardi (2005: 5) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam peristiwa tutur, yaitu prinsip kejelasan (*clarity*), prinsip kepadatan (*conciseness*), dan prinsip kelangsungan (*directness*).

Grice (1975: 45) merangkum prinsip-prinsip tersebut ke dalam sebuah prinsip yang disebut prinsip kerjasama dan prinsip tersebut terdiri dari empat maksim, seperti yang dikemukakan pada kutipan berikut.

One might label this the cooperative principle. On the assumption that some such general principle as this is acceptable, one may perhaps distinguish four categories under one or another of which will fall certain more specific maxims and submaxim, the following of which will, in general, yield results in accordance with the cooperative principle. I call these categories quantitative, quality, relation, and manner.

Keempat maksim dalam prinsip kerjasama tersebut adalah maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim hubungan (*maxim of relation*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Berdasarkan kategorinya, maksim-maksim tersebut dapat dibedakan dengan melihat kategori submaksim yang lebih spesifik dari maksim-maksim tersebut.

METODOLOGI

Tujuan yang lebih rinci dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan prinsip kerjasama sebagai penunjang humor pada wacana humor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Adapun prosedurnya meliputi langkah-langkah mengkaji teori-teori yang relevan, menganalisis wacana, dan membaan has hasil analisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung humor dan tuturan lainnya yang terkait dengan tuturan yang mengandung humor tersebut. Karena data penelitian berupa tuturan, unit analisis penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam wacana humor.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan penggunaan prinsip-prinsip pragmatik, pada umumnya humor dalam sebuah wacana disebabkan oleh adanya pelanggaran prinsip-prinsip tersebut, di antaranya prinsip kerja sama Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjatmiko dalam Wijana (2004: 20) yang mengatakan bahwa humor di tingkat wacana diciptakan melalui pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan indikator yang cukup penting dalam wacana humor.

Raskin (1984: 100-101) membedakan wacana menjadi dua jenis, yaitu wacana sebagai komunikasi bonafide (*bonafide communication*) dan wacana sebagai komunikasi nonbonafide (*nonbonafide communication*). Wacana bonafide adalah wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan. Wacana bonafide diatur antara lain oleh prinsip kerja sama. Sementara itu, wacana nonbonfaide adalah wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Yang termasuk ke dalam wacana nonbonafide adalah wacana humor.

Prinsip Kerjasama dan Humor

Biasanya, pemanfaatan prinsip kerjasama dalam membangun humor dilakukan dengan cara melanggar prinsip kerjasama.

Contoh:

Di ruang perpustakaan sekolah sedang terjadi diskusi serius antara Dosen dengan seorang mahasiswa nya yang ingin sekali menjadi anggota ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR)

Dosen : Apa 2 jenis tumbuhan itu?

Mahasiswa : Kelapa dan singkong.

Dosen heran, sepertinya tidak percaya.

Dosen : Lalu apa yang terjadi dengan kedua tumbuhan itu?

Mahasiswa : **Jadi getuk.**

Wacana di atas menceritakan tentang diskusi yang melibatkan seorang mahasiswa dengan dosennya yang bertempat di di ruang perpustakaan sekolah. Mahasiswa tersebut ingin sekali menjadi anggota ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR). Salah satu syarat menjadi anggota KIR, setiap calon anggota diharuskan mempresentasikan hasil penelitian ilmiah yang telah dilakukan mereka.

Humor pada wacana di atas terletak pada hubungan antara tuturan *Jadi getuk* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan *Lalu apa yang terjadi dengan kedua tumbuhan itu?* Jawaban tersebut mengandung informasi yang tidak tuntas. Tuturan *jadi getuk* dapat saja menjadi tuturan yang serius dan menjadi jawaban ilmiah yang sesuai dengan konteks dan topik wacana di atas jika informasi tersebut dilengktapi dengan prosedur ilmiah dalam memadukan dua jenis ttumbuhan sampai menjadi getuk. Ketidaktuntasan informasi inilah yang menyebabkan wacana di atas menjadi lucu atau mengadung nilai humor.

Selain disebabkan oleh informasi dalam tuturan tidak tuntas, pelanggaran maksim kuantitas juga dapat disebabkan tuturan yang tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur. Upaya yang dilakukan penutur untuk memahami latar belakang mitra tuturnya merupakan hal yang cukup penting dalam mematuhi maksim kuatitas.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata humor tidak hanya disebabkan oleh adanya pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi dapat juga disebabkan oleh adanya pematuhan prinsip kerjasama. Walaupun datanya tidak sebanyak pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantuan, pematuhan prinsip kerjasama sebagai penunjang humor menarik untuk dibahas pada bagian ini. Pematuhan prinsip kerjasama sebagai penunjang humor hanya ditemukan pada dua maksim, yaitu pematuhan maksim kualitas dan maksim hubungan.

Contoh:

Di sebuah Keluarga terjadi percakapan antara nenek dan seorang cucunya. Si cucu ingin pipis, dan berkata kepada neneknya..

Cucu : Nek, aku mau kencing nih.

Nene : Jangan ribut-ribut kencing, tidak sopan. Kalau mau kencing bilang saja mau nyanyi..

Lama sesudah itu, sang nenek sudah lupa lagi akan nasihatnya kepada cucunya itu, sehingga pada suatu malam ketika nenek sedang ttidur, cucunya membangunkan.

Cucu : Nek,, mau nyanyi. Nek, mau nyanyi Nek.

Nenek : Sini kalau mau nyanyi, supaya nggak berisik, sini nyanyi di kuping nenek

Humor pada wacana di atas terletak tuturan *Sini kalau mau nyanyi, supaya nggak berisik, sini nyanyi di kuping nenek* merupakan respon terhadap tuturan sebelumnya dan respon tersebut secara prinsip ebanaran dan logika tidak salah. Tuturan semacam ini menimbulkan humor karena digunakan untuk merespon tuturan sebelumnya yang mengandung informasi yang ambigu. Tuturan *Sini kalau mau nyanyi, supaya nggak berisik, sini nyanyi di kuping nenek* mengandung informasi bahwa agar tidak berisik dan mengganggu orang lain, bernyanyilah di dekat telinga (maksudnya berbisik). Informasi semacam itu benar dan logis.

Walaupun tidak melanggar maksim kualitas, tuturan tersebut memiliki nilai humor. Hal ini disebabkan oleh kehadiran tuturan *Sini kalau mau nyanyi, supaya nggak berisik, sini nyanyi di kuping nenek* yang digunakan untuk merespon tuturan *Nek,, mau nyanyi. Nek, mau nyanyi Nek* yang melanggar maksim cara, yaitu penggunaan kata *nyanyi* yang bermakna ambigu. Kata tersebut tidak dimaknai secara leksikal, tetapi memiliki makna ‘kencing’.

Humor pada wacana di atas terdapat pada tuturan di atas. Padahal jika diperhatikan, tuturan (48) memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal ini merupakan pematuhan maksim hubungan. Humor pada tuturan tersebut disebabkan oleh adanya proses penyimbolan sebuah konsep dengan sesuatu yang konkret yang dianggap tidak lazim, yaitu “terlambat mengangaka” disimbolkan oleh *wanita hamil* dan *roti bakar*. Oleh karena itu, humor pada wacana di atas lebih disebabkan proses penyimbolan kosep dengan sesuatu yang konkret, walaupun hubungan antartuturnya dapat dianalisis berdasarkan penggunaan maksim hubungan.

Penggunaan Aspek-aspek Kebahasaan dalam Menunjang Humor

Kajian prinsip kerja sama dalam penelitian ini tidak terlepas dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dalam menunjang humor sebuah wacana. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam menjadikan sebuah wacana memiliki nilai humor. Aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Penggunaan penalaran;
- 2) penggunaan kata tidak jelas, kata ambigu, kalimat tidak langsung, dan kalimat tidak runtut;
- 3) teka-teki dan permainan kata-kata;
- 4) permainan aspek fonologi kata;

Penggunaan Penalaran sebagai Penunjang Humor

Aspek penalaran dalam menunjang humor berkaitan dengan penggunaan maksim kualitas. Maksim kualitas diatur oleh dua submaksim, yaitu (a) tidak mengatakan apa yang diyakini salah dan (b) tidak mengatakan sesuatu yang buktinya tidak memadai. Penalaran menjadi bagian yang penting dalam mengukur pematuhan dan pelanggaran kedua submaksim tersebut. Penalaran berkaitan dengan kebenaran prinsip, logika, dan pembuktian.

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim kualitas sebagai penunjuang humor antara lain meelalui penggunaan tuturan yang tidak mengandung kebenaran logika, dan tidak mudah dibuktikan. Berikut ini contoh-contoh wacana yang memiliki nilai humor karena pelanggaran maksim kualitas melalui penggunaan ketiga jenis tuturan tersebut.

Kebenaran prinsip berkaitan dengan kebenaran mutlak dan berlaku secara universal. Dalam menciptakan wacana yang memiliki nilai humor, sering kali kebenaran prinsip ini dilanggar.

Contoh:

Nasrul disuruh ibunya mencari air untuk memasak. Nasrul pun lalu pergi ke sumur menimba air. Karena kurang hati-hati, timba yang dipakai membentur batu di dasar sumur, dan akhirnya pecah. Ketika sampai di atas. Air yang ada di dalam timba habis. Begitu seerusnya, Nasrul melakukannya berulang-ulang. Nasrul bingung, dan bertanya kepada ibunya.

- Nasrul : Bu, kenapa airnya kutimba selalu habis setiap sampai di atas?
 Dasar anak tolol.terang saja habis. Liha, bagian bawah imba ini bocor.
- Ibu : *Mana mungkin bu, lubang sekecil itu bisa sampai menghabiskan semua air dalam imba. Sedangkan lubang yang lebih besar di bagian atas imba*
- Nasrul : *tidak sampai menghabiskan air.*

Humor pada wacana tersebut terletak pada tuturan *Mana mungkin bu, lubang sekecil itu bisa sampai menghabiskan semua air dalam imba. Sedangkan lubang yang lebih besar di bagian atas timba tidak sampai menghabiskan air.* merupakan respon dari tuturan *Dasar anak lol.terang saja habis. Lha, bagian bawah imba ini bocor.* Tuturan tersebut bertentangan dengan hukum alam, yaitu hukum grafiasi. Tuturan *sedangkan lubang yang lebih besar di bagian atas imba tidak sampai menghabiskan air* yang dituturkan Nasrul sebagai penutur tuturan tersebut menyalahi prinsip-prinsip dalam hukum alam.

Penggunaan Kata Tidak Jelas, Kata Ambigu, dan Kalimat Tidak Langsung sebagai Penunjang Humor

Penggunaan kata-kata tidak jelas, kata-kata ambigu, dan kalimat tidak langsung sering digunakan dalam menunjang humor. Penggunaan aspek-aspek kebahasaan tersebut bertentangan dengan dengan penerapan maksim cara. Untuk mematuhi maksim cara, Wijana (2008: 89) (menyarankan lima hal, yaitu (a) hindari tuturan yang kabur, (b) hindari tuturan yang ambigu, (c) bertuturlah dengan menggunakan kalimat singkat, (d) bertuturlah secara langsung, dan (e) runtut. Berdasarkan temuan data, pelanggaran maksim cara yang digunakan untuk menunjang humor dilakukan melalui kata-kata ambigu dan kalimat tidak langsung. Penggunaan kata-kata ambigu dalam sebuah tuturan menye-babkan tuturan tersebut berpotensi dimaknai bermacam-macam.

Contoh:

Ibu Oge

Ada suatu percakapan antara pemuda Sunda dan wanita Jawa yang mengerti sedikit-sedikit bahasa Sunda.

Pemuda : Neng, bapa aya?

Wanita : Ada.

Pemuda : Ibu oge?

Wanita : Apa kurang ajar, kau telah menghina ibuku.

Si pemuda langsung mentuup pintu karenaterseing-gung ibunya dikatakan “oge” yang sepengetahuannya berarti “pelacur” padahalmaksud dari kata “oge” di sini adalah “juga”.

Wacana di atas menggambarkan sebuah percakapan yang melibatkan dua orang dengan latar belakang suku berbeda. Penutur yang satu (Pemuda) berasal dari Sunda dan mitra tuturnya (Wanita) berasal dari Jawa. Humor pada wacana tersebut terdapat pada tuturan *Ibu oge?* karena penggunaan kata ambigu, yaitu *oge*. Dalam bahasa Jawa, kata *oge* bermakna ‘pelacur’, sedangkan dalam bahasa Sunda kata tersebut bermakna ‘juga’. Si wanita memahami kata *oge* sebagai ‘pelacur’, bukan ‘juga’ seperti yang dipahami si pemuda.

Teka-teki dan Permainan Kata sebagai Penunjang Humor

Teka-teki dan permainan kata juga merupakan aspek kebahasaan yang sering digunakan dalam menunjang humor. Teka-teki dan permainan dalam pembahasan menjadi satu kesatuan. Berdasarkan temua data, penggunaan permainan kata hanya terjadi pada wacana yang berbentuk teka-teki.

Contoh:

Pertanyaan : Apa bedanya semut dan gajah.
 Jawaban : *Bedanya, gajah bisa kesemutan, tapi semut gak bisa kegajahan.*

Wacana di atas merupakan wacana teka-teki. Humor pada wacana tersebut terdapat pada tuturan *Bedanya, gajah bisa kesemutan, tapi semut gak bisa kegajahan*. Tuturan tersebut mengandung informasi main-main. Unsur yang menjadi objek main-main pada tuturan tersebut adalah kata-kata. Permainan tersebut terjadi pada tataran kata, yaitu dengan menerapkan imbuhan yang melekat pada satu kata ke kata lainnya. Seperti pada tuturan tersebut, kata *kesemutan* menjadi dasar pemebentukan kata *kegajahan*.

Permainan Aspek Fonologi Kata sebagai Penunang Humor

Aspek fonologi kata juga merupakan aspek kebahasaan yang sering digunakan dalam menunjang humor. Aspek ini digunakan berkaitan dengan pelanggaran maksim cara dalam menunjang humor.

Contoh:

Kosim hobbi berburu burung
 Saya punya eangga namanya Kosim, dia punya hobbi berburu burung. Pada suatu hari Kosim berangkat untuk berburu. Berhubung agak jauh, Kosim berangkat dengan mengendarai sepeda motor ketika di engah perjalanan Kosim bertemu dengan Pak polisi, kemudian polisi itu menyuruh Kosim berhenti.
 Polisi : Mana SIM?
 Kosim : Cari burung pak
 Polisi : Mana SIM?
 \ Kosim : Cari burung pak.
 Polisi : Mana Siiim?
 Kosim : Cari burung paaak.
 Polisi : Kuilang kau!
 Kosim : Perkuu pak.

Humor pada wacana disebabkan oleh permainan fonologis yang terdapat pada kata SIM dan Kosim. Secara fonologis, nama Kosim memiliki kemiripan bunyi dengan SIM. Oleh karena itu, ketika polisi menghenikan kendaraannya dan ditanya *Mana Sim?*, pertanyaan tersebut dipersepsi oleh Kosim “Mau ke mana Kosim?”. Kosim menjawab *Cari burung, Pak*. Di sinilah munculnya humor pada wacana di atas. Kedua tuturan tidak relevan.

PENUTUP

Dalam membangun wacana humor, penulis humor tidak hanya memanfaatkan prinsip-prinsip pragmatik, seperti pelanggaran prinsip kerjasama. Dalam penelitian ini, diremukan data, tidak hanya pelanggaran prinsip kerjasama, ternyata pematuhan prinsip kerjasama dapat digunakan untuk membangun wacana humor. Selain itu, untuk membangun wacana humor dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Dalam penelitian ini ditemukan data terkait dengan aspek tersebut berupa penggunaan penalaran, penggunaan kata-kata yang tidak jelas, penggunaan kata-kata ambigu, penggunaan kalimat tidak langsung, penggunaan kalimat tidak runtut, penggunaan teka-teki dan permainan kata-kata, dan permainan aspek fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith. 1986. *Linguistik Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekata-ma Media.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raskin, Victor. 1984. *Semantic Mechanisms of Humor*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford: Oxford University Press.